

BAB I

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan upaya kesehatan ibu. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau isidental di setiap 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020). Dari Kementrian Kesehatan RI tahun 2020 secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target MDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Jumlah kematian ibu menurut provinsi tahun 2018 – 2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu di Indonesia berdasarkan laporan. Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah pendarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus) (Kemenkes RI, 2020). Sedangkan dari data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 2015-2019 dari 111,16 menjadi 76,9 per 100.000 kelahiran hidup.

AKI di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2015 hingga tahun 2019 dapat dilihat yaitu : 111,16 pada tahun 2015, 109,65 pada tahun 2016, 88,05 pada tahun 2017, 78,6 pada tahun 2018 dan 76,9 pada tahun 2019. Sebesar 64,18% kematian maternal di Provinsi Jawa Tengah terjadi pada waktu nifas, sebesar 25,72% pada waktu hamil, dan sebesar 10,10% terjadi pada waktu persalinan. Sedangkan untuk penyebab kematian dapat diketahui yaitu 2;0.5% gangguan metabolic, 49;11.8% gangguan system peredaran darah, 102;24.5% perdarahan, 25;6.0% infeksi, 123;29.6% hipertensi dalam kehamilan, dan penyebab lainnya 115;27.6% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2019). AKI di Kota Surakarta pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup tajam dari tahun sebelumnya yaitu 71,35%. Pada tahun 2015, kembali terjadi penurunan dengan hasil 52,26, namun belum mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan yaitu 40,6. Namun pada tahun 2017, terjadi peningkatan kembali menjadi 70,74 per 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2018 terjadi penurunan yaitu 41,61 per 100.000 kelahiran hidup, sehingga mencapai target yang diharapkan yaitu 50 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Kota Surakarta, 2018).

Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Sragen pada tahun 2014 terdapat kasus kematian ibu materal yaitu 112,72/100.000 KH (Dinkes Kota Sragen, 2014). Apabila terjadi komplikasi saat proses persalinan perlu dilakukan tindakan medis segera sebagai upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi. Salah satu cara penanganan komplikasi persalinan yaitu proses persalinan dilakukan dengan operasi *Sectio Caesarea* (SC). Setelah operasi SC efek anestesi akan hilang dan ibu akan mengalami nyeri pada luka insisi abdomen, potensi terjadinya thrombosis dan tromboemboli, infeksi dan sebagainya. Salah satu penyebab kematian ibu adalah infeksi, di Indonesia Angka Kematian Ibu (AKI) yang disebabkan oleh infeksi semakin meningkat, pada tahun 2011 berjumlah 5.5%, pada tahun 2013 meningkat menjadi 7,3%. Hal ini menunjukkan infeksi pasca bersalin harus mendapat penanganan yang lebih serius (Kemenkes, RI, 2016). Pada ibu yang bersalin secara *section caesarea* lebih beresiko mengalami komplikasi komplikasi daripada ibu yang bersalin secara normal. Komplikasi yang dapat terjadi diantaranya infeksi puerperal (nifas), pendarahan yang disebabkan oleh banyaknya pembuluh darah yang terputus dan terbuka, emboli pulmonal, luka pada kandung kemih serta kemungkinan ruptur uteri spontan pada kehamilan mendatang (Ulfah M dalam Theresia, dkk., 2018).

Untuk mengatasi luka insisi akibat dari operasi *Sectio Caesarea* maka diperlukan tindakan dan bimbingan dari petugas kesehatan untuk mempercepat proses penyembuhan luka diantaranya memenuhi kebutuhan nutrisi yang bergizi seimbang dan cairan yang cukup, dengan melakukan mobilisasi dini, istirahat yang cukup sekitar 8 jam pada malam hari dan 1 jam pada siang hari, melakukan senam nifas dan penanganan insisi (Heriyani, dalam Theresia, dkk., 2018). Mobilisasi penting dilakukan untuk mempercepat kesembuhan ibu sehingga dapat melakukan kembali aktivitas sehari-hari secara normal. Keterlambatan mobilisasi ini akan menjadikan kondisi ibu semakin memburuk dan menjadikan pemulihan pasca *sectio caesarea* menjadi terlambat (Marfuah, dalam Reni, dkk., 2016). Ibu pasca *sectio caesarea* disarankan untuk melakukan mobilisasi, tetapi pada ibu yang mengalami *sectio caesarea* rasanya sulit untuk melaksanakan mobilisasi karena ibu merasa letih dan sakit. Salah satu penyebabnya adalah ketidak tahuan pasien mengenai mobilisasi, untuk itu diperlukan pendidikan kesehatan tentang mobilisasi lebih maksimal dilakukan. Ibu yang mengalami *sectio caesarea* terkadang mengerti dalam pelaksanaan mobilisasi, namun ibu tidak mengerti apa manfaat dilakukan mobilisasi (Suririnah dalam Sarah, 2018).

Menurut Manuba (2010), dengan adanya mobilisasi dini secara langsung berdampak pada akselerasi proses penyembuhan post partum hasil penelitian yang dilakukan Jensen Situmarong

(2010) menyebutkan bahwa ibu post secto caesarea yang melakukan mobilisasi dini dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh purnawati (2014), yang menemukan bahwa mobilisasi dini pada ibu post partum efektif terhadap percepatan proses penyembuhan luka *sectio caesarea*. Penulis memilih media video untuk memberikan informasi mengenai pentingnya mobilisasi dini untuk mempercepat penyembuhan luka post operasi *sectio caesarea*. Isi video yang mencakup informasi penting tentang cara melakukan mobilisasi dini. Keunggulan video yaitu mempermudah penyampaian materi, video termasuk jenis media audio visual aids (AVA) atau media yang dapat dilihat dan didengar, media yang simple dan menyenangkan. Manfaat penggunaan media audio visual (video) tersebut sesuai konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang dituliskan oleh Edgar dale, bahwa orang belajar lebih dari 50%nya adalah dari apa yang telah dilihat dan didengar (Devi dalam Nurul, 2018)